

Sintesis Mesianologi Yahudi dan Kristologi sebagai Evaluasi terhadap Pandangan Kristologi Kontemporer

Daud Darmadi¹, Munatar Kause²

¹Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

Correspondence: dauddarmadi79@gmail.com

Abstract: The understanding of christology in church history has developed in various forms, influenced by historical contexts and diverse interpretations of the figure of Jesus. This study aims to evaluate contemporary christology by synthesizing Jewish messianic concepts and New Testament christology. The method used is qualitative, with a literature review and content analysis of biblical texts, the Talmud, apocalyptic literature, and the Qumran manuscripts. This study affirms that Jesus Christ is the complete fulfillment of Messianic hope, both as the suffering Messiah and the reigning Messiah. The results of the study show that Christ unites all messianic figures: priest, prophet, king, and saving God. This synthesis leads to a complete and Bible-based understanding of Christology, as well as an evaluative framework for the fragmentation of Christ's understanding today. This study recommends a biblical synthesis approach as a theological foundation for developing a contextual and comprehensive understanding of christology.

Abstrak: Pemahaman kristologi dalam sejarah gereja berkembang dalam berbagai bentuk, dipengaruhi oleh konteks historis dan tafsir yang beragam terhadap figur Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman kristologi kontemporer melalui sintesis antara konsep mesianologi Yahudi dan kristologi Perjanjian Baru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi atas teks-teks Alkitab, Talmud, literatur apokaliptik, serta naskah Qumran. Penelitian ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah penggenapan menyeluruh dari harapan Mesianik, baik sebagai Mesias yang menderita maupun yang memerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristus menyatukan seluruh figur mesianik: Imam, Nabi, Raja, dan Tuhan yang menyelamatkan. Sintesis ini menuntun pada pemahaman kristologi yang utuh dan berbasis Alkitab, serta menjadi kerangka evaluatif terhadap fragmentasi pemahaman Kristus pada masa kini. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan sintesis biblis sebagai fondasi teologis dalam pengembangan pemahaman kristologi yang kontekstual dan utuh.

Keywords: biblical synthesis, christology, contemporary christology, jewish messianism, (Kata kunci) messianic hope, harapan mesianis, kristologi, kristologi kontemporer, mesianologi Yahudi, sintesis biblis



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.307>

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kristologi beragam; sejarah gereja telah melahirkan berbagai bentuk penghayatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh konstruksi dan penafsiran Kristologi yang berkembang dalam berbagai konteks sejarah. Keragaman ini kerap menimbulkan kesalahpahaman dan konflik teologis, terutama ketika pendekatan terhadap

Kristus tidak lagi berakar secara kokoh pada kebenaran Alkitabiah.¹ Ditambah lagi pengaruh Helenistik yang turut mewarnai bangunan kristologi, yang mengakibatkan terjadinya diskontinuitas dalam pemahaman kristologi kontemporer, karena kurang memperhatikan kesinambungan antara konsep Mesias dalam Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam kristologi Perjanjian Baru.²

Sebagai respons terhadap problematika tersebut, penggunaan istilah 'mesianologi' menjadi penting untuk mengkaji secara sistematis mengenai konsep tentang Mesias, sebagaimana berkembang dalam tradisi PL dan Yudaisme. Charlesworth menggunakan terminologi mesianologi, yang merupakan bidang studi yang menelaah harapan, ide, dan konsep mengenai figur Mesias dalam teks-teks PL, termasuk sastra apokaliptik, baik yang eksplisit maupun implisit.³

Dalam konteks Yudaisme pada periode antara abad ke-2 SM hingga abad ke-1 M, konsep tentang Mesias berkembang dalam berbagai tipologi, mulai dari figur raja dari keturunan Daud yang akan membebaskan Israel secara politis, nabi eskatologis yang membawa pewahyuan ilahi, hingga manusia adikodrati yang diutus untuk memulihkan tatanan ilahi yang telah rusak.⁴ Kajian ini menjadi landasan penting untuk memahami secara utuh kesinambungan dan perbedaan antara harapan mesianik dalam Yudaisme dan penggenapannya dalam Kristologi PB.

Kristologi, di sisi lain, adalah refleksi teologis mengenai pribadi, karya, dan identitas Yesus dari Nazaret sebagai Kristus, yaitu Mesias yang dijanjikan. Kristologi berangkat dari keyakinan iman gereja mula-mula melalui berbagai konsili bahwa Yesus yang berinkarnasi adalah penggenapan dari janji-janji mesianik.⁵ Dengan demikian, kristologi tidak berdiri terpisah dari mesianologi, melainkan lahir dalam ketegangan dan pergumulan antara harapan mesianik Yahudi dan pengalaman iman akan Yesus yang disalibkan namun diakui sebagai Mesias dan Tuhan yang bangkit.

Hubungan antara mesianologi dan kristologi bersifat historis sekaligus teologis. Secara historis, kristologi lahir sebagai bentuk transformasi dan reinterpretasi atas tradisi mesianik yang berkembang dalam konteks Yudaisme Palestina pada abad pertama. Secara teologis, kristologi merupakan kristalisasi dari klaim iman bahwa Yesus bukan sekadar penggenapan dari konsep Mesias yang diharapkan dalam tradisi Yahudi, tetapi juga melampaui harapan tersebut dengan memperkenalkan dimensi baru mengenai karya penyelamatan Allah yang bersifat universal dan transenden. Dalam kerangka tersebut, pertanyaan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep mesianologi dalam tradisi Yahudi dan kristologi dalam iman Kristen dapat dijelaskan dan disintesis secara teologis? Sintesis ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh, sekaligus menjadi dasar evaluatif terhadap berbagai bentuk pandangan Kristologi kontemporer yang berkembang saat ini.

¹ Malla Sinha Dora br Ginting, Cheterine Charoline, and Malita Ariana, "Keragaman Penghayatan Kristologis Dalam Alkitab," *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 37–45.

² D. S. Russell, *The Method and Message of Jewish Apocalyptic* (Philadelphia: The Westminster Press, 1964), 9.

³ James H. Charlesworth, *From Messianology to Christology: Problems and Prospects, in The Messiah: Developments in Earliest Judaism and Christianity*, ed. James H. Charlesworth (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 3–35.

⁴ Charlesworth.

⁵ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 334.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menjawab permasalahan seputar hubungan antara mesianologi Yahudi dan kristologi Kristen dalam rangka mengevaluasi pandangan kristologi kontemporer. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti kitab-kitab suci, tulisan rabinik, karya teologi klasik maupun kontemporer, serta literatur akademik terkait. Teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyintesis tema-tema teologis penting yang muncul, seperti konsep Mesias, pengharapan eskatologis, serta peran dan identitas Yesus dalam kristologi Kristen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun sebuah sintesis kritis dan reflektif terhadap perkembangan doktrin Kristus yang bersumber dari akar-akar Yudaisme dan bagaimana hal itu berdialog dengan pemikiran kristologi masa kini.

PEMBAHASAN

Mesianologi Yahudi: Harapan akan Sang Pembebas

Dalam pemahaman Yudaisme Ortodoks, Mesias yang dinantikan merupakan keturunan biologis dari Raja Daud yang akan memulihkan bangsa Israel secara politis dan religius. Ia diyakini akan membawa umat Yahudi kembali ke tanah leluhur, membangun kembali Bait Suci ketiga, memulihkan Sanhedrin sebagai otoritas agama, serta memerintah dengan damai, keadilan, dan kemakmuran yang kekal. Nubuat para nabi menegaskan bahwa Mesias adalah sosok yang diurapi Allah dan dipenuhi Roh-Nya (Yes. 11:1–2), yang akan menegakkan kembali kerajaan Daud yang runtuh (Am. 9:11), dan memerintah sebagai Raja Damai (Yes. 9:5–6). Namun, pada masa intertestamental terjadi pergeseran eskatologis: fokus Mesias bergeser dari pembebasan spiritual menuju pembebasan nasionalistik. Mesias digambarkan sebagai Anak Daud yang akan memerintah secara politis, menghukum bangsa-bangsa kafir, menyucikan Yerusalem, dan menegakkan kerajaan duniawi yang kuat. Pemahaman ini mencerminkan harapan akan pemulihan Israel secara militer dan teokratik.⁶

Konsep Mesias dalam Talmud

Talmud adalah salah satu karya terpenting dalam tradisi Yahudi yang memuat hukum-hukum, ajaran, serta pemikiran para rabi mengenai kehidupan beragama dan sosial. Karya ini terdiri dari dua bagian utama. Pertama, Mishnah, yang disusun sekitar tahun 200 M, merupakan kodifikasi dari hukum-hukum lisan. Yahudi yang telah diwariskan selama berabad-abad. Kedua, Gemara, yang ditulis sekitar tahun 500 M, berisi komentar, analisis, dan diskusi mendalam para rabi terhadap isi Mishnah.⁷ Talmud sendiri memiliki dua versi utama berdasarkan tempat penyusunannya. Pertama adalah Talmud Yerusalem (*Yerushalmi*), yang dikembangkan di Tanah Israel. Kedua yang lebih dominan adalah Talmud Babilonia (*Bavli*), yang disusun oleh komunitas Yahudi di Babel (kini wilayah Irak). Talmud Babilonia dianggap lebih lengkap dan memiliki otoritas lebih kuat dalam tradisi Yudaisme, terutama dalam kalangan Yudaisme Ortodoks. Talmud Bavli terdiri dari sekitar 2.711 halaman folio, yang dibagi ke dalam sejumlah traktat (*masekhtot*) berdasarkan tema-tema tertentu.

⁶ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru I* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 181.

⁷ C. L. Feinberg, "Talmud Dan Midrasy," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 440.

Mencermati Talmud Babilonia pada bagian *seder moed* (waktu), yaitu yang berisi tentang hari raya dan Sabat, pada Sukkah 52a terdapat percakapan di antara para rabi mengenai makna nubuat Zakharia 12:10–12 tentang ratapan atas dia yang tertikam. Para rabi menafsirkan bahwa ratapan tersebut merujuk pada peristiwa profetik di akhir zaman, namun terjadi perbedaan interpretasi mengenai siapa yang menjadi objek tangisan. Rabi Dosa mengajukan pandangan bahwa tangisan itu diarahkan kepada kematian Mesias dari keturunan Yusuf, sosok Mesias yang gugur dalam perjuangan akhir zaman. Pada akhirnya, Mesias dari keturunan Yusuf ini tidak selamat dalam konflik tersebut; ia gugur dalam pertempuran. Kematian tragisnya menjadi titik balik, memicu krisis nasional dan penyesalan kolektif bangsa dalam bentuk ratapan. Dalam kerangka teologi rabinik, peran Mesias keturunan Yusuf ini bukan bertindak dalam penebusan, melainkan pembuka jalan bagi kedatangan *Mashiach ben David*, yaitu Mesias yang akan membawa kemenangan akhir dan pemulihan total bagi Israel. Dalam Gemara ini juga terjadi pandangan berbeda di mana beberapa rabi lainnya menganggap bahwa tangisan tersebut ditujukan atas berakhirnya dorongan untuk berbuat jahat (*yetzer hara*) dalam bentuk pertobatan.⁸

Setelah selesai penderitaan dan kematian Mesias, anak Yusuf, narasi Sukkah 52a bergerak ke kemunculan Mesias dari keturunan Daud yang secara eksplisit disebut sebagai figur kerajaan dan ilahi. Dalam Gemara, Mesias anak Daud digambarkan memohon kepada Tuhan untuk diberi kehidupan, agar tidak mengalami nasib tragis seperti Mesias anak Yusuf. Permohonannya dijawab secara afirmatif oleh Tuhan, dengan merujuk pada janji yang pernah diberikan kepada Daud (Maz. 21:5).⁹ Hal ini mempertegas perbedaan nasib antara kedua mesias dan juga menjelaskan legitimasi pemimpin eskatologis, pewaris janji kerajaan Daud, dan penebus umat yang akan memerintah dalam damai dan keadilan, yang pada akhirnya dilanjutkan oleh Mesias, anak Daud.

Struktur dua figur Mesias dalam Sukkah 52a membentuk sebuah narasi eskatologis yang dialektis dan progresif. Mesias anak Yusuf digambarkan sebagai pelopor yang membuka jalan melalui penderitaan dan pengorbanan, sedangkan Mesias anak Daud hadir sebagai puncak pemulihan dan pemimpin kerajaan. Dengan demikian, tradisi rabinik tidak membayangkan Mesias sebagai satu figur tunggal, melainkan sebagai dua entitas atau dua tahap dalam satu rencana penyelamatan. Keduanya merepresentasikan dua sisi dari misi eskatologis: kematian, pengorbanan, dan kemenangan. Konsep ini menegaskan bahwa dalam pengharapan Yahudi, penyelamatan umat melibatkan dinamika penderitaan dan pemulihan, bukan hanya kehadiran tokoh heroik yang menaklukkan dengan kekerasan.

Selanjutnya, perlu juga dijelaskan tentang Gemara dalam Sukkah 52b yang menjelaskan empat tokoh dalam nubuat Zakharia 1:20, yang disebut sebagai "empat tukang besi": Mesias dari keturunan Yusuf, Mesias dari keturunan Musa, nabi Elia, dan seorang imam yang benar. Dalam Gemara Sukkah 52b ini disebutkan mesias dari keturunan Yusuf sebagai pengrajin (*charashim*) yang perannya membantu membangun kembali Bait Suci ketiga.¹⁰ Jadi, selain memimpin dalam perjuangan pertempuran, Mesias, anak Yusuf, terlibat aktif dalam pembangunan Bait Allah dan pemulihan tatanan ibadah di dalamnya.

⁸ Talmud Bavli, Sukkah 52a, *The William Davidson Talmud*, trans. by Sefaria Community Translation, accessed June 16, 2025, <https://www.sefaria.org/Sukkah.52a>.

⁹ Talmud Bavli, Sukkah 52a, *The William Davidson Talmud*

¹⁰ Talmud Bavli, Sukkah 52a.

Narasi tentang dua Mesias ini menampilkan suatu kerangka kepemimpinan mesianik yang mensyaratkan pengorbanan sebagai prasyarat pemulihan. Perbedaan fungsi dalam narasi antara anak Yusuf dan anak Daud memberikan landasan bagi keberlanjutan peran antara Mesias yang menderita dan Mesias yang memerintah, sekaligus membantah pemahaman mesianologi yang terlalu disederhanakan sebagai semata-mata kepemimpinan sosial atau politik melalui perebutan kekuasaan. Dalam hal ini, Sukkah 52a secara tidak langsung menyelesaikan beberapa ketegangan rabinik mengenai waktu dan cara kemunculan Mesias, meskipun tetap tidak menyebutkan waktu kedatangannya secara pasti. Sikap ini dipahami sebagai bentuk penegasan atas transendensi dan misteri dalam perspektif eskatologi.

Analisis juga dilakukan terhadap Talmud Babilonia pada bagian Seder Nezikin yang membahas hukum perdata dan pidana, khususnya dalam traktat Sanhedrin 97b. Bagian ini menggambarkan tradisi rabinik yang mencatat bahwa sejarah dunia terbagi ke dalam tiga fase besar. Menurut ajaran sekolah Eliyahu, dunia terdiri atas dua ribu tahun kekacauan, dua ribu tahun Hukum Taurat, dan dua ribu tahun zaman Mesias; namun karena banyaknya dosa manusia, masa-masa tersebut berlalu tanpa penggenapan yang diharapkan.¹¹ Artinya, kedatangan Mesias bukan hanya dalam hitungan waktu, melainkan syarat bagi kedatangan Mesias adalah pertobatan umat.

Dalam Gemara 97b, Rabi Rav menekankan bahwa kedatangan Mesias tergantung pada pertobatan dan perbuatan baik umat Israel, bukan pada perhitungan waktu. Rabi Samuel menambahkan bahwa penderitaan umat justru bisa menjadi jalan untuk menghadirkan Mesias. Artinya, bukan waktu yang menentukan, melainkan kesiapan rohani umat. Perbedaan pandangan para rabi Yahudi ini nampak dari pandangan Rabi Akiva yang menafsirkan nubuat Hagai 2:6 secara harfiah sebagai isyarat bahwa penebusan akan segera terjadi setelah kehancuran Bait Suci. Bahkan, ia mendukung Bar Kokhba sebagai Mesias. Namun, pemberontakan itu gagal total. Hal ini menjadi peringatan bagi para rabi selanjutnya bahwa penentuan “waktu Mesias” adalah hal yang bersifat misteri. Selanjutnya, Rabi Zeira bahkan memperingatkan agar tidak mencoba-coba menghitung waktu kedatangan Mesias, sebab hal itu bisa berdampak negatif jika harapan tidak terpenuhi. Mesias bisa datang secara tiba-tiba. Rabi Natan menafsirkan Habakuk 2:3 sebagai ayat kunci dalam pemahaman ini: “Jika ia tertunda, nantikanlah dia, sebab ia pasti datang, tidak akan terlambat.” Ayat ini menegaskan pentingnya kesabaran iman dalam menantikan penggenapan janji ilahi, walau waktu tampaknya terus bergulir tanpa kepastian.¹²

Jadi, Sanhedrin 97b memperlihatkan dinamika pemikiran mesianis dalam Yudaisme rabinik bahwa pengharapan terhadap Mesias tidak boleh dipahami dengan menentukan waktu kapan Mesias akan datang, tetapi sebagai suatu panggilan untuk hidup dalam pertobatan. Dosa dapat menunda penggenapan itu, sementara pertobatan dan iman aktif akan mempercepatnya. Mesianologi dalam Talmud bukan sebatas tentang kapan Mesias akan datang, tetapi tentang bagaimana umat mempersiapkan diri untuk menyambut-Nya.

¹¹ Talmud Bavli, Sukkah 97b, *The William Davidson Talmud*, trans. by Sefaria Community Translation, accessed June 16, 2025, <https://www.sefaria.org/Sukkah.97b>.

¹² Talmud Bavli, Sukkah 97b.

Konsep Mesias dalam Literatur Apokrifa dan Apokaliptik Yahudi

Apokrifa berarti tersembunyi, yang menunjuk kepada kitab-kitab tambahan pada Alkitab LXX, namun dalam penggunaannya tidak secara umum dan lebih bersifat pribadi dan untuk keperluan studi.¹³ Literatur apokrifa berkembang dalam rentang waktu antara 200 SM hingga 100 M, suatu masa yang penuh gejolak bagi bangsa Yahudi. Masa itu ditandai oleh penderitaan politik, penindasan oleh kekuatan asing seperti Romawi, serta dekadensi moral internal dalam struktur keagamaan Yahudi.¹⁴ Dalam situasi itulah, umat Yahudi menafsirkan realitas bukan sekadar sebagai krisis politik, melainkan sebagai pergumulan rohani antara kekuatan Allah dan kuasa jahat. Wright bahkan menegaskan bahwa pemisahan antara teologi dan politik dalam konteks ini tidak dapat dipertahankan. Sebaliknya, seluruh dinamika sosial saat itu dipandang melalui lensa spiritual.¹⁵

Umat Israel yang setia kepada Allah mengalami ketegangan antara karya Allah yang Mahakuasa, yang memberi kemenangan dalam sejarah, dan kenyataan pahit berupa penindasan yang terus-menerus, bahkan dari penguasa yang awalnya diharapkan menjadi penyelamat. Dinasti Hasmonean, yang semula dipandang sebagai pembebas dari tirani Antiokhus IV Epifanes, justru mengalami dekadensi moral dan politik. Collins menilai bahwa kekecewaan terhadap dinasti ini menjadi pemicu utama munculnya gerakan mesianik yang bersifat revolusioner dan eskatologis.¹⁶

Penindasan dari kekuasaan superior dari luar yang dihadapi umat Yahudi tidak hanya mengusik kedudukan politik mereka, tetapi juga mengguncang identitas mereka sebagai umat perjanjian. Keruntuhan Bait Allah sebagai simbol kehadiran TUHAN diruntuhkan, dan umat dibuang ke tanah asing. Dalam konteks ini, muncul berbagai respons apokaliptik yang menyisakan keyakinan iman bahwa Allah tetap hadir dan akan bertindak menegakkan keadilan dan membela umat-Nya. Literatur apokaliptik lahir dari keresahan ini. Ia menghadirkan pandangan yang melampaui realitas kasat mata, mengarahkan perhatian umat kepada kehendak Allah yang akan segera menyatakan kuasa-Nya dalam sejarah.

Dalam konteks inilah, tulisan apokaliptik memadukan dua realitas: dunia kini dan dunia yang akan datang. Keduanya dipandang tidak terpisah, tetapi saling terkait. Realitas imanen mencerminkan realitas transenden. Oleh karena itu, pemisahan antara dimensi spiritual dan historis dalam penafsiran teks apokaliptik akan mereduksi makna sejatinya. Brower mencatat bahwa eskatologi apokaliptik mengandung keyakinan terhadap tindakan Allah yang langsung dan bersifat universal di luar jalur sejarah biasa, demi menuntaskan janji perjanjian-Nya.¹⁷

Secara naratif, para penulis apokaliptik sering menggunakan bentuk pseudonimitas dengan cara meminjam nama tokoh besar masa lampau seperti Henokh atau Daniel untuk menegaskan kontinuitas iman mereka dengan iman nenek moyang, sekaligus sebagai kritik terhadap kekuasaan asing dan filsafat kafir, khususnya Hellenisme. Praktik ini bukan upa-

¹³ A. F. Walls, "Apokrifa," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I A-L* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 62.

¹⁴ David E. Aune, *Prophecy in Early Christianity: And the Ancient Mediterranean World* (Grand Rapids: Baker Books, 1983), 107.

¹⁵ N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (London: SPCK, 1992), 54.

¹⁶ John J. Collins, *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 2.

¹⁷ K. E. Brower, "Escatology," in *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander (Leicester: InterVarsity, 2000), 459-461.

ya untuk memalsukan otoritas, melainkan untuk menunjukkan bahwa tradisi Yahudi memiliki akar historis yang lebih tua dan otoritatif dibandingkan dengan tradisi Yunani.¹⁸

Trauma akibat pembuangan, ditambah kegagalan pemimpin religius yang munafik, menghidupkan kembali kecemasan akan penghakiman Allah, tetapi sekaligus juga keyakinan akan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian. Ketegangan antara pesimisme sejarah dan optimisme iman menciptakan ruang teologis bagi munculnya harapan mesianik baru yang eskatologis. Menurut Miraji, kerajaan mesianis pada masa ini dipengaruhi oleh keadaan politik yang bergejolak dan mengalami perubahan akibat dari pergantian para tirani yang menguasai Israel.¹⁹

Dalam ranah ini, konsep Mesias mengalami redefinisi. Jika sebelumnya Mesias dipahami sebagai raja manusia keturunan Daud yang memerintah atas nama TUHAN (bdk. 2Sam. 7:12-13; Maz. 2:2), maka dalam teks-teks apokaliptik, muncul berbagai pandangan tentang berbagai figur mesias.²⁰ Collins memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa ideologi mesianik hampir tidak terdokumentasi antara abad ke-5 dan ke-2 SM, hingga kembali muncul seiring dengan naiknya dinasti Hasmonean.²¹ Justru melahirkan konsep mesias imam di mana dinasti Hasmonean yang memimpin bangsa Yahudi secara merdeka, memainkan dua peran sekaligus, yaitu religius dan politis. Secara teologis, gagasan ini bisa bersumber dari perjanjian Allah kepada Pinehas (Bil. 25:12-13), di mana keturunannya dijanjikan imamat kekal.²² Janji ini kemudian menjadi dasar harapan akan munculnya Mesias dari garis keturunan imam.

Saputra dan Intani menjelaskan tentang figur Mesias dalam literatur apokaliptik Yahudi sebagai figur surgawi, bahkan pra-eksisten, yang kelak akan memimpin penghakiman dan membawa pemulihan total bagi umat Allah.²³ Dalam 4 Ezra 6:7, dan 59, muncul pertanyaan eksistensial seperti: "Berapa lama lagi?" yang mencerminkan kegelisahan umat Israel akan keadilan ilahi dan keterlambatan pemenuhannya. Pertanyaan ini bernuansa keluhan dan pengharapan tentang kesetiaan Allah di tengah realitas penderitaan. Sementara itu, dalam 2 Esdras 13, sosok "Anak Manusia" tampil dalam konteks perang apokaliptik. Bangsa-bangsa yang melawan Dia akan dihukum dan dihancurkan (2Esd. 13:38), sedangkan umat pilihan-Nya akan dilindungi dan diselamatkan (2Esd. 13:48-49). Kitab 2 Barukh 40:1-3; 72:2 juga menampilkan Mesias sebagai hakim eskatologis yang datang untuk menghukum kejahatan dan mengumpulkan umat Allah yang setia.

Secara khusus, Kitab Henokh pada bagian utama berisi ajaran moral dan penekanan eskatologis yang cukup menarik, di mana komunitas Qumran menjadikan kitab ini sebagai salah satu buku pedoman ajaran mereka.²⁴ Dalam Henokh 69:26-29 digambarkan kontras eskatologis antara sukacita bagi orang benar dan hukuman bagi orang fasik. Figur "Anak Manusia" digambarkan sebagai sosok yang telah dipilih sebelum penciptaan dunia dan

¹⁸ Aune, *Prophecy in Early Christianity*, 110.

¹⁹ Theodorus Miraji, "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42-61.

²⁰ Jefri Andri Saputra and Gres Intani, "Manfaat Studi Kitab-Kitab Intertestament Dalam Studi Biblika Dan Revelansinya Bagi Gereja Masa Kini," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 68-79.

²¹ Collins, *The Apocalyptic Imagination*, 103.

²² J. Julius Scott, *Jewish Backgrounds of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995). 338

²³ Saputra and Intani, "Manfaat Studi Kitab-Kitab Intertestament..."

²⁴ Vanny Miracleson Waruwu dan Dicky Kansil, "Studi Hermeneutik: Problematika Teks Henokh 15:7 terhadap Penggunaannya dalam Matius 22:29-30," *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 179-189.

akan tampil pada akhir zaman untuk duduk di atas tahta kemuliaan. Ia akan menghakimi para raja dan orang-orang fasik dan dengan demikian menegakkan keadilan ilahi serta membalikkan nasib umat yang tertindas. Mesias digambarkan bertahta di atas bukit dan memiliki pohon yang akan memberikan kehidupan. Bersama dengan Mesias, orang benar akan mengalami sukacita sebagaimana keadaan Israel sebelumnya (Hen. 24-25). Sebaliknya, orang jahat akan mengalami penderitaan di *Sheol* (Hen. 22:13). Dalam Kitab Henok 27 digambarkan bahwa penghukuman bagi orang fasik akan berlangsung di sebuah lembah siksaan yang berada di tengah tanah subur.²⁵

Charlesworth, dalam analisisnya terhadap Kebijaksanaan Salomo dan Mazmur Salomo, menunjukkan bahwa Mesias dalam literatur apokaliptik sering kali tidak dapat dipisahkan dari tindakan Allah sendiri. Dengan demikian, Mesias tidak lagi sekadar "yang diurapi", tetapi identik dengan intervensi ilahi dalam sejarah umat manusia. Dalam hal ini, semakin menguatkan bahwa konsep Mesias dalam literatur Yahudi akhir mulai mengarah pada pengharapan akan seorang penebus ilahi di akhir zaman.²⁶

Konsep Mesias dalam Literatur Qumran

Literatur Qumran adalah kumpulan naskah kuno yang ditemukan dalam gua-gua di sekitar wilayah Qumran, dekat Laut Mati, yang dikenal secara umum sebagai Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*). Naskah-naskah ini diyakini berasal dari sekitar abad ke-3 SM hingga abad ke-1 M dan sebagian besar dikaitkan dengan komunitas Eseni, sebuah kelompok Yahudi yang hidup secara terpisah dan sangat taat terhadap Hukum Taurat.²⁷

Komunitas Qumran, yang dikenal sebagai kelompok Eseni, memiliki pandangan unik dan mendalam tentang eskatologi serta konsep kemesiasan. Berkaitan dengan figur Mesias dalam komunitas Qumran, salah satu contoh paling terang mengenai hal ini terdapat dalam dokumen Qumran, khususnya dalam naskah dengan kode 4Q521, yakni dokumen ke-521 yang ditemukan di gua ke-4 Qumran. Dalam teks ini, komunitas Qumran menyatakan pengharapan mereka terhadap dua figur Mesias yang berbeda. Pertama adalah Mesias yang bersifat keimaman, yang dihubungkan dengan tokoh Harun, imam besar pada masa Keluaran. Figur ini diharapkan memimpin umat untuk menjadi bangsa kudus bagi TUHAN, dengan setia mematuhi hukum-hukum-Nya.²⁸ Tuirsina dan Hendriks menjelaskan hal yang sama, di mana dokumen Damaskus (CD XII, 22-23) menggambarkan mesias bagi orang Eseni akan mengikuti suatu peraturan pada zaman kejahatan sampai kepada datangnya orang yang diurapi dari pihak Harun dan Israel.²⁹ Kedua adalah Mesias yang bersifat kerajaan yang diasosiasikan dengan Raja Daud, pemimpin militer yang akan memimpin pasukan ilahi dalam menghadapi perang eskatologis.

Dualitas mesianik ini menjadi tantangan tersendiri terhadap konsep kristologi Kristen, yang justru menekankan pada aspek "pelayan" dari Sang Mesias. Namun, pandangan komunitas Qumran ini dapat disanggah dengan mencermati bagian-bagian lain dari PL, seperti Yesaya 53 yang menggambarkan Mesias sebagai hamba yang menderita, serta Zakharia 9:9 yang menggambarkan Mesias datang dengan rendah hati mengendarai seekor

²⁵ Saputra and Intani, "Manfaat Studi Kitab-Kitab..."

²⁶ Charlesworth, "From Messianology to Christology."

²⁷ F. F. Bruce, "Qumran," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II M-Z* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 287.

²⁸ Charlesworth, "From Messianology to Christology."

²⁹ Tuistra and Hendriks, *Naskah-Naskah Laut Mati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 132.

keledai, di mana konsep ini berbeda dengan bangsa-bangsa lain yang datang mengendarai kuda sebagai simbol kekuatan militer (Mal. 9:1–8, 10).

Yosef menjelaskan tentang isi dari 1QS III, 15–21; mereka menyatakan bahwa seluruh ciptaan berjalan sesuai dengan ketetapan Allah yang Mahatahu dan bahwa sejarah manusia terbagi ke dalam dua kekuatan: roh terang dan roh gelap. Kedua kekuatan ini akan berperang hingga tibanya waktu "kunjungan Allah," yakni saat intervensi ilahi yang bersifat eskatologis. Pada saat itulah, Pangeran Terang sebagai figur mesianik yang mewakili kebenaran akan tampil memimpin umat Allah. Komunitas Qumran juga mengaitkan pengharapan mereka kepada sosok Guru Kebenaran, yaitu seorang pemimpin spiritual yang dianggap sebagai nabi, imam, penafsir wahyu, bahkan tokoh karismatis yang dipenuhi Roh Kudus. Ia dipercaya sebagai pendiri komunitas Eseni, namun juga diharapkan akan muncul kembali di akhir zaman sebagai pembawa kebenaran Allah. Dalam teks CD IV, 2–11 dan 1QH VII, 6, sosok ini digambarkan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator yang menyampaikan rahasia ilahi bagi keselamatan umat.³⁰

Dengan demikian, komunitas Qumran memiliki struktur mesianik yang kompleks, yaitu dua Mesias (imam dan raja), serta seorang guru profetik yang peranannya hampir sejajar dengan Musa. Konsep ini memperlihatkan bahwa harapan eskatologis Yahudi bukanlah tunggal, melainkan kaya dan berlapis, yang kelak menjadi lahan subur bagi diskursus kristologi dalam Kekristenan awal.

Kristologi: Yesus Kristus dalam Nubuatan Perjanjian Lama

Silsilah Mesias yang dinubuatkan dalam PL adalah dari keturunan Daud. Telaah kritis terhadap 2 Samuel 7:11–16 menunjukkan adanya janji ilahi bahwa keturunan Daud akan mendirikan kerajaan yang kekal, yang penggenapannya berpuncak pada Mesias. Janji ini bukan ditujukan kepada Daud secara pribadi, melainkan kepada keturunannya, dan Tuhan sendiri yang akan membangun keturunan Daud. Istilah "keturunan," "rumah," dan "kerajaan" dalam 2 Samuel 7 menunjuk pada pendirian dinasti Daud yang kekal, dengan penggenapan bertahap mulai dari Salomo hingga Mesias sebagai representasi sempurna dari garis keturunan Daud.³¹ Sihalohe menjelaskan bahwa nubuat ini digenapi dalam diri Kristus, sebagaimana dikuatkan oleh kaitan teks ini dengan Mazmur 89, 132, Yeremia 23 dan 33, serta pernyataan eksplisit dalam Matius 2:19, Kisah Para Rasul 13:22–23, dan Roma 1:3.³²

Kitab Yesaya memuat sejumlah nubuat penting mengenai Mesias yang menggarisbahi silsilah Daud dan misi ilahi Sang Pembawa Damai. Dalam Yesaya 7:10–17, kelahiran Imanuel menjadi tanda kehadiran Allah di tengah ketidaksetiaan. Nubuat ini digenapi dalam Matius 1:22–23, ketika kelahiran Yesus disebut sebagai pemenuhan janji tentang "seorang perawan melahirkan seorang anak laki-laki dan menamakan Dia Imanuel."³³ Yesaya 9:1–6 menyatakan bahwa Mesias akan memerintah sebagai Raja Damai dengan gelar-gelar ilahi yang telah digenapi dalam Lukas 1:32–33, di mana malaikat Gabriel menyatakan bahwa Yesus akan menjadi Raja atas kaum keturunan Yakub selama-lamanya. Nubuat dalam Yesaya 11:1–5 telah digenapi dalam diri Yesus sepenuhnya, di mana Mesias akan muncul sebagai Tunas dari tunggul Isai, penuh dengan Roh TUHAN, dan membawa pemerintahan

³⁰ Hery Budi Yosef, "Mengkonfirmasi Ulang Kemesiasan Judaisme di Era Antar Testament (Sebuah Pengenalan Ke Dalam Perjanjian Lama)," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 56–70.

³¹ Walter C. Kaiser, Jr, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 195.

³² Hery Sihalohe, "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12–21.

³³ S. H. Widyaprasnawa, *Tafsiran Alkitab Yesaya 13–27* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 42.

yang adil serta damai (band. Rm. 15:12, Kis. 13:22-23).³⁴ Ketiga nubuat ini saling melengkapi dalam menggambarkan Mesias sebagai keturunan Daud yang akan memulihkan kerajaan dengan kehadiran Allah dan kepenuhan Roh Kudus, yang semuanya digenapi dalam diri Yesus Kristus.³⁵

Nubuatan dalam Yehezkiel 34:23-24 menyampaikan janji Allah akan hadirnya seorang gembala yang sejati, yakni "hamba-Ku Daud," yang akan menggembalakan umat Israel dalam keadilan dan kasih. Sebutan ini bukan menunjuk Daud secara literal, melainkan pada keturunannya, yaitu Mesias. Gembala ini akan menyatukan umat yang tercerai-berai dan memelihara mereka dalam perjanjian damai yang baru. Dalam Yohanes 10:11, Yesus secara eksplisit menyatakan, "Akulah gembala yang baik," sebagai penggenapan nubuat ini, dan dalam Ibrani 13:20, Ia disebut sebagai "Gembala agung dari segala domba."

Sementara itu, Daniel 7:13-14 menubuatkan kedatangan seorang seperti "Anak Manusia," yang diberi kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan kekal oleh "Yang Lanjut Usianya." Ini menggambarkan sosok Mesias yang ilahi sekaligus manusiawi, yang pemerintahannya berbeda dari raja-raja dunia yang lalim. Nubuat ini digenapi dalam diri Yesus, yang menyebut diri-Nya sebagai "Anak Manusia" (Mat. 24:30; Mrk. 14:62), dan kepada-Nya diberikan segala kuasa di surga dan di bumi (Mat. 28:18). Lebih lanjut, Daniel 9:24-27 berbicara tentang waktu yang telah ditetapkan Allah bagi pemulihan Israel dan kedatangan "Mesias yang diurapi," yang akan memusnahkan kejahatan dan mendatangkan keadilan kekal.³⁶ Nubuat ini menunjuk kepada karya penebusan Kristus dalam kedatangan-Nya yang pertama (Luk. 4:18-21) dan akan digenapi secara penuh dalam kedatangan-Nya yang kedua (Why. 19:11-16), ketika Ia memerintah sebagai Raja atas segala raja.

Nubuatan Mikha 5:1-4a menyatakan pengharapan eskatologis akan hadirnya seorang raja Mesias yang akan lahir di Betlehem, kota kecil yang nyaris tak diperhitungkan di antara kota-kota Yehuda. Mesias ini kontras dengan raja Israel sebelumnya yang telah dikalahkan; Ia akan menjadi pemimpin baru yang berasal dari keturunan Daud, namun memiliki asal-usul "sejak purbakala, sejak dahulu kala" (Mik. 5:1), suatu frasa yang dalam teologi menunjuk pada eksistensi kekal dan keilahian Mesias.³⁷ Konteks nubuatan ini merujuk pada penderitaan dan pembuangan umat Israel (Mik. 4:9-10), yang akan diakhiri dengan kelahiran "perempuan yang akan melahirkan" dan kembalinya umat ke tanah perjanjian (Mik. 5:3). Narasi kelahiran Yesus dalam Matius 2:1 dan Lukas 2:4-7 menggenapi nubuatan ini, dan hanya mungkin dilakukan oleh intervensi Allah sendiri.

Sintesis Mesianologi dan Kristologi: Yesus sebagai Pemenuhan Harapan Mesianik Yahudi

Pemahaman tentang Mesias dalam tradisi Yahudi berkembang dalam spektrum yang luas, mulai dari figur raja yang diurapi hingga sosok ilahi pra-eksisten. Dalam literatur apokaliptik, Talmud, dan teks-teks Qumran, konsep Mesias tidaklah tunggal. Terdapat harapan akan dua figur Mesias: *Mashiach ben Yosef*, yang digambarkan sebagai pejuang eskatologis dan menderita, serta *Mashiach ben David*, yang memimpin sebagai Raja Penebus dalam zaman damai. Sebagaimana uraian atas Talmud Sukkah 52a, disebutkan bahwa Mesias dari keturunan Yusuf akan gugur dalam pertempuran, sementara Mesias dari keturunan Daud

³⁴ S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 24-25.

³⁵ Kuntjoro Tjondro, "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23-34.

³⁶ John F. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini-Zaman Akhir* (Malang: Gandum Mas, 2004), 296-330.

³⁷ Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama*, 259.

akan membawa kemenangan dan pemulihan penuh bagi Israel. Pandangan ini memberi ruang bagi pemahaman teologis bahwa penderitaan dan kemuliaan dapat menyatu dalam figur Mesias.

Dalam terang PB, Yesus merepresentasikan sintesis dari dua figur Mesias ini. Terlepas dari apakah figur Yusuf yang dimaksud dalam Talmud adalah dari suku Yusuf atau Efraim, penggenapan yang sifatnya tipologi dengan jelas menunjukkan bahwa Yesus adalah anak Yusuf, suami Maria, yang secara hukum dan legal adalah orang tua wali secara jasmani. Dalam Matius 1:16, "Yakub memperanakkan Yusuf, suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus" (bdk. Luk. 3:23, 4:22, Yoh. 1:4). Selanjutnya Yesus juga disebut Anak Daud. Silsilah Yesus dalam Matius 1:1: "Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham" (bdk. Luk. 1:32–33, Mat. 9:27; 15:22; 20:30). Jadi, Yesus adalah Mesias, anak Yusuf dan Daud sekaligus.

Penggambaran Mesias anak Yusuf yang menderita dan terbunuh digenapi dalam Yesus yang datang pertama kali sebagai hamba yang menderita (Yes. 53). Nubuat ini menggambarkan Yesus yang tertolak, dihina, dan mati demi menebus pelanggaran manusia (Mat. 21:42; Kis. 4:11), dianiaya dan disalibkan (Mrk. 15:17–20; Fil. 2:8), serta menanggung dosa umat manusia (1Ptr. 2:24). Ketika tubuh-Nya ditikam oleh tombak seorang serdadu Roma, Yohanes 19:37 mencatat bahwa hal itu menggenapi nubuat Zakharia. 12:10. Penggambaran Yesus sebagai Anak Daud yang mengalami kemenangan digenapi dalam diri Yesus yang bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga (Mat. 28:6; Luk. 24:6; 1Kor. 15:4), mengalahkan kuasa maut dan memulai pemerintahan-Nya sebagai Raja. Kebangkitan-Nya menegaskan bahwa Ia bukan hanya Mesias yang menderita, melainkan juga Mesias yang berkuasa, Raja yang dijanjikan dari keturunan Daud (Mat. 1:1; Luk. 3:23–31). Dalam kitab Wahyu, Yesus digambarkan sebagai Raja segala raja yang akan datang kembali untuk menghakimi dan memerintah dalam kemuliaan (Why. 1:7; 19:11–16; Mat. 25:31).

Merujuk pada Boka dan Oktavianus, Yesus dalam kristologi mencerminkan perpaduan antara harapan-harapan mesianik tradisional dengan visi baru yang merupakan penggenapan dari seluruh spektrum harapan mesianik, baik aspek penderitaan maupun aspek pemerintahan. Ia menyatukan dalam diri-Nya karakter Mesias yang tertolak dan disalibkan, serta Mesias yang bangkit dan memerintah dalam kekekalan. PB menyaksikan bahwa seluruh nubuat dan pengharapan dalam literatur Yahudi, termasuk sastra apokaliptik dan rabinik, akhirnya menemukan pemenuhannya secara menyeluruh dalam pribadi Yesus Kristus. Hal ini memberikan makna yang kaya dan multidimensi terhadap jati diri Yesus sebagai Kristus.³⁸

Masih dalam tradisi Talmud, khususnya dalam Sanhedrin 97b, dinyatakan bahwa kedatangan Mesias bukan hanya soal waktu, tetapi sangat bergantung pada kesiapan hati umat Allah. Artinya, Mesias akan datang bila umat berada dalam kondisi pertobatan yang sungguh-sungguh. Pandangan ini sejalan dengan pengajaran Perjanjian Baru mengenai peran Yohanes Pembaptis, yang disebut sebagai penggenapan dari nubuat tentang Elia yang akan datang sebelum hari Tuhan. Yohanes tampil di padang gurun dengan pesan utama pertobatan, seperti tertulis: "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" (Mat. 3:2, Mal. 4:5–6). Yesus sendiri mengonfirmasi bahwa Yohanes adalah Elia yang akan datang itu.

³⁸ Christian Melkianus Boka and Jonathan Octavianus, "Menyingkap Makna Mesias: Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru," *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 46–56.

(Mat. 11:14). Dengan demikian, pelayanan Yohanes Pembaptis merupakan penggenapan dari harapan rabinik tentang persiapan spiritual umat sebelum datangnya Mesias. Ia diutus untuk “menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya” (Luk. 1:17).

Dalam konteks Qumran, ditemukan ekspektasi akan dua Mesias: seorang imam dari keturunan Harun dan seorang raja dari keturunan Israel (CD XII, 22–23). Di samping itu, terdapat pula sosok Guru Kebenaran yang dipandang sebagai figur ilahi-eskatologis. Dalam teks 4Q521, “Pangeran Terang” yang akan datang sebagai pemimpin anak-anak terang menunjukkan bahwa komunitas Eseni pun menantikan intervensi ilahi yang mendalam di akhir zaman. Dalam Kristologi PB, seluruh harapan mesianik ini menemukan penggenapannya secara menyeluruh dalam pribadi Yesus Kristus. Ia tampil sebagai Guru Agung, sebagaimana diakui oleh murid-murid-Nya (Yoh. 1:49, Mat. 22:16). Yesus juga secara eksplisit menyebut diri-Nya sebagai Terang Dunia, menggenapi simbolisme mesianik tentang terang ilahi yang menuntun umat dari kegelapan (Yoh. 8:12). Lebih dari itu, Yesus adalah Imam Besar Agung, bukan menurut garis Harun, tetapi menurut tatanan yang lebih tinggi, yaitu tatanan Melkisedek (Ibr. 7:26; 9:11–12).

Perkembangan konsep Mesias juga terlihat bergerak secara progresif dalam sejarah Israel. Pada masa pra-pembuangan, Mesias dipahami sebagai raja manusia yang diurapi untuk mewakili otoritas TUHAN (bdk. 1 Sam. 9:16; Mzm. 2:2). Namun, dalam masa pasca-pembuangan, di tengah krisis identitas dan penjajahan, muncul harapan bahwa TUHAN sendiri akan memerintah sebagai Raja (bdk. Yes (52:7; Mzm. 145:10–13).³⁹ Hal ini membuka jalan bagi pemahaman bahwa Mesias adalah perwujudan kehadiran ilahi di tengah umat, bukan sekadar utusan atau nabi. Charlesworth, dalam komentarnya, kebijaksanaan Salomo 17:45–46, menyimpulkan bahwa dalam banyak literatur Yahudi, Tuhan sendiri adalah Raja dan Tuhan dari Mesias. Hal ini mendukung keyakinan bahwa harapan Mesianik Yahudi telah digenapi secara utuh dalam pribadi Yesus. Ia bukan hanya utusan Allah, melainkan Allah sendiri yang hadir dan memimpin umat-Nya menuju keselamatan yang kekal. Inkarnasi Yesus dari Firman menjadi manusia menunjukkan bahwa Dia adalah Mesias pribadi Allah sendiri.

Sugiharto menjelaskan bahwa pada 4 Ezra 7:28, digambarkan sosok Mesias yang akan memerintah selama empat ratus tahun, mengalami penderitaan, dan akhirnya mati. Nubuatan ini menunjukkan bahwa masa pemerintahan Mesianik akan diikuti oleh penghakiman terakhir. Sebaliknya, 2 Barukh menghadirkan gambaran Mesianik yang serupa namun tanpa kematian Mesias. Kitab ini menekankan proses pewahyuan Mesias secara bertahap, diikuti dengan transisi dari Kerajaan Mesianik menuju Kerajaan Allah yang kekal. Setelah masa kehadiran Mesias di bumi berakhir, Ia akan kembali dalam kemuliaan surgawi, dan semua orang yang telah meninggal dan menaruh pengharapan kepada-Nya akan dibangkitkan (2Bar. 29:3; 30:1). Hubungannya dengan Yesus Kristus adalah bahwa cukup jelas bahwa penderitaan di atas kayu salib telah berakhir dengan kebangkitan dan kemuliaan-Nya ketika duduk di sebelah kanan Allah Bapa.⁴⁰

Yesus hadir menggenapi nubuat Mesianis dan bertindak sebagai personifikasi dari Kerajaan Allah itu sendiri. Dalam ajaran-Nya, Kerajaan Allah bukanlah sekadar sistem pemerintahan, tetapi panggilan untuk hidup dalam ketaatan dan kekudusan sebagai umat

³⁹ Miraji, “Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik.”

⁴⁰ Ayub Sugiharto, “Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 66–82.

imamat (bdk. Kel. 19:6; 1Pet. 2:9). Yesus menantang struktur religius dan politik yang telah mereduksi panggilan ilahi menjadi agenda kekuasaan. Ia mengajak umat untuk kembali pada identitas sejati mereka sebagai bangsa yang kudus bagi Allah.

Berbeda dengan pendekatan kelompok Zelot, Eseni, atau Herodian yang menafsirkan Kerajaan Allah secara militeristik, ritualistik, atau kompromistis. Sebagaimana Sugiharto menyimpulkan, semua pengharapan pada masa intertestamental adalah pengharapan kepada Mesias secara politis.⁴¹ Pewartaan Yesus bersifat transformatif dan radikal. Ia menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah hadir (Mrk. 1:15), namun kehadirannya bukan dari dunia ini (Yoh. 18:36).

Dengan demikian, literatur Yahudi, baik apokaliptik, rabinik, maupun Qumranik, mengarah kepada sintesis bahwa Yesus Kristus adalah pemenuhan puncak dari semua harapan Mesianis Israel. Ia adalah Mesias anak Yusuf yang menderita dan mati, sekaligus Mesias anak Daud yang bangkit dan memerintah. Ia adalah Imam, Nabi, dan Raja. Ia adalah Sang Mesias, dan lebih dari itu, Ia adalah TUHAN sendiri yang datang mengunjungi umat-Nya (Luk. 1:68–69).

Evaluasi terhadap Kristologi Kontemporer

Evaluasi yang dimaksud dalam tulisan ini bertujuan untuk melakukan pemurnian kembali terhadap pemahaman Kristologi yang berkembang dalam konteks gereja masa kini. Hal ini menjadi penting agar pelayanan dan pewartaan gereja benar-benar berpusat pada Yesus Kristus yang sejati, sebagaimana disaksikan oleh Kitab Suci.

Pertama adalah tentang identitas Kristus dalam Kristologi fungsional; masih terdapat pemahaman teologi modern dan postmodern yang menggeser fokus dari siapa Yesus secara hakikat (ontologis) menjadi apa yang Yesus lakukan atau ajarkan (fungsional). Pemisahan antara yang ontologis dan fungsional ini akan menghasilkan kristologi yang menyimpang. Evaluasi yang ditawarkan adalah melihat kembali kajian Mesianologi Yahudi yang tentu saja menekankan identitas Mesias sebagai pribadi yang diurapi secara eskatologis dan ilahi, bukan sekadar guru moral atau tokoh pembebas. Jadi, Kristologi yang hanya melihat Yesus sebagai role model atau inspirasi etis kehilangan aspek sentral tentang keilahian dan otoritas Mesias. Implikasi praktisnya adalah perlu ditegaskan kembali kesatuan antara fungsi dan hakikat Kristus dalam terang harapan Mesianik Yahudi yang komprehensif.

Kedua, adanya pengaruh pluralisme religius terhadap eksklusivitas mesias, yang menyalakan masalah di mana banyak teologi mencoba mengakomodasi bahwa Yesus hanyalah salah satu dari banyak jalan keselamatan. Evaluasi yang ditawarkan berangkat dari pemahaman bahwa mesianologi Yahudi tidak membuka ruang bagi multi-mesias; harapan akan Mesias anak Daud bersifat tunggal dan universal. Dalam PB, Yesus dinyatakan sebagai penggenapan dari Mesias yang dinanti (misalnya, Kis. 2:36; Yoh. 4:25–26). Evaluasi ini menuntut kristologi kontemporer untuk tidak mengorbankan eksklusivitas Kristus atas nama toleransi. Meskipun demikian, gereja masih harus membangun dialog secara terbuka dan harus tetap teguh pada keunikan Yesus sebagai Mesias sejati.

Ketiga berkaitan dengan reduksi konsep Mesias sebagai Raja, Imam, dan Nabi menjadi Tokoh Sosial. Dalam praktik pelayanan di banyak gereja masa kini, Kristus lebih dikenal sebagai penyembuh, motivator, atau pemberi berkat, tetapi ada minimnya refleksi tentang perannya sebagai Raja, Imam, dan Nabi. Yesus dipresentasikan sebagai produk rohani

⁴¹ Sugiharto.

yang menjanjikan kebahagiaan, kesuksesan, dan penyelesaian masalah pribadi. Hal ini bertentangan dengan Mesianologi Yahudi dan Kristologi PB yang menempatkan Yesus sebagai pemimpin yang menderita, membawa salib, dan memanggil orang pada pertobatan dan ketaatan. Konsep Mesianologi Yahudi sangat kaya dengan tiga fungsi utama Mesias ini, dan dalam PB menunjukkan bahwa Yesus memenuhi ketiganya (Ibr. 4-10; Luk. 4:18-21; Wahyu 19:16). Kristologi masa kini perlu diperbaiki agar kembali ke kerangka tritugas mesias, bukan kepada pelayanan mujizat dan kesembuhan yang tidak membawa kepada pertobatan.

Keempat, evaluasi terhadap masalah dekonstruksi terhadap keilahian Yesus dalam teologi liberal dan postmodern. Pendekatan teologi kontemporer yang mengurangi atau bahkan menolak keilahian Yesus dan hanya melihat-Nya sebagai manusia istimewa atau tokoh sejarah yang hanya sebatas dinarasikan. Mesianologi Yahudi klasik membuka kemungkinan Mesias sebagai pribadi transenden; bahkan dalam beberapa apokaliptik Yahudi seperti 1 Henokh dan 4 Ezra, Mesias digambarkan sebagai pribadi yang praeksisten dan surgawi. PB secara eksplisit menyatakan keilahian Yesus (Yoh. 1:1-14, Kol. 1:15-20). Kristologi yang menolak keilahian Kristus tidak hanya ahistoris, tetapi juga mengkhianati akar-akar pengharapan Mesianik itu sendiri.

Kelima, masalah inkonsistensi gereja terhadap konteks Yahudi Yesus. Banyak pemahaman Kristologi masa kini mengabaikan akar-akar Yahudi dari Yesus dan membacanya secara terlepas dari konteks PL dan dunia Yudaisme abad pertama. Kajian Mesianologi Yahudi menunjukkan betapa pentingnya mengenali bahwa Yesus berbicara dan bertindak dalam kerangka harapan Mesianik Israel. Tanpa memahami akar Yahudi ini, kita bisa menghasilkan Kristologi yang terlalu Hellenistik, terlalu modern, atau terlalu kontekstual sehingga kehilangan substansi biblisnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa kelompok yang terlalu menekankan akar-akar Yahudi, sehingga menjadi tidak kontekstual.

Keenam, Kristus yang terlepas dari narasi eskatologis. Kristologi modern sering terjebak dalam dimensi etika atau spiritual saat ini dan mengabaikan narasi besar kedatangan Kristus yang kedua, penghakiman, dan pemulihan segala sesuatu. Dalam Mesianologi Yahudi, harapan Mesias adalah harapan akan pembaruan dunia, keadilan ilahi, dan pemulihan Israel secara penuh. Hal ini berkaitan dengan sebuah kerangka eskatologis yang sangat kuat. Jadi, Kristologi kontemporer perlu dipulihkan sebagai bagian dari narasi besar rencana Allah yang memuncak dalam Kerajaan Allah yang akan datang, bukan hanya sebatas spiritualitas pribadi.

KESIMPULAN

Mesianologi adalah konsep pemahaman Mesias dalam tradisi Yahudi yang telah menampilkan beragam figur mesianik. Berdasarkan Talmud, umat Yahudi menanti datangnya Mesias dalam waktu yang sifatnya misteri. Mereka memiliki dua figur Mesias: Mesias anak Yusuf yang menderita dan Mesias anak Daud yang memerintah. Dalam sastra apokaliptik, harapan akan datangnya Mesias sebagai imam, raja, nabi, dan guru kebenaran, dan akhirnya harapan terkulminasi pada TUHAN sendiri yang datang sebagai Mesias. Kristologi dalam PL menubuatkan tentang satu pribadi. Yesus Kristus dari Nazaret sebagai Mesias yang datang ke dunia, menderita, bangkit, dan akan memerintah dalam Kerajaan Daud selamanya. Sintesis mesianologi dan kristologi menyatakan bahwa Yesus adalah puncak dari seluruh spektrum mesianologi: sebagai Imam, Nabi, Raja, dan Tuhan sendiri yang datang

menyelamatkan umat-Nya. Sintesis ini menjadi dasar evaluasi terhadap pandangan kristologi kontemporer yang cenderung terfragmentasi.

REFERENSI

- Aune, David E. *Prophecy in Early Christianity and the Ancient Mediterranean World*. Grand Rapids: Baker Books, 1983.
- Boka, Christian Melkianus, and Jonathan Octavianus. "Menyingkap Makna Mesias: Sebuah Eksplorasi Mendalam Konsep Mesianik Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru." *Jurnal Metalogia* 4, no. 1 (2024): 46–56.
- Brower, K. E. "Eschatology." Dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, diedit oleh T. Desmond Alexander, 459–461. Leicester: InterVarsity, 2000.
- Bruce, F. F. "Qumran." Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jil. II, M–Z, 285–289. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Charlesworth, James H. "From Messianology to Christology: Problems and Prospects." Dalam *The Messiah: Developments in Earliest Judaism and Christianity*, diedit oleh James H. Charlesworth, 3–35. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Collins, John J. *The Apocalyptic Imagination: An Introduction to Jewish Apocalyptic Literature*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Feinberg, C. L. "Talmud dan Midrasy." Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jil. II, M–Z, 438–441. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Ginting, Malla Sinha Dora br, Cheterine Charoline, and Malita Ariana. "Keragaman Penghayatan Kristologis Dalam Alkitab." *Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik* 2, no. 2 (2025): 37–45.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru I*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Miraji, Theodorus. "Pengaruh Keadaan Politik Terhadap Konsep Kerajaan Mesianik Pada Masa Intertestamental." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 42–61.
- Russell, D. S. *The Method and Message of Jewish Apocalyptic*. Philadelphia: The Westminster Press, 1964.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar I*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Saputra, Jefri Andri, and Gres Intani. "Manfaat Studi Kitab-Kitab Intertestament Dalam Studi Biblika Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 68–79.
- Scott, J. Julius. *Jewish Backgrounds of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Siahaan, S. M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sihaloho, Hery. "Nubuatan Tentang Mesias Dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah." *Kurios* 3, no. 1 (2018): 12–21.
- Sugiharto, Ayub. "Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 66–82.
- Tjondro, Kuntjoro. "Nubuatan Tentang Mesias Dari Kitab Para Nabi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 23–34.
- Tuistra and Hendriks. *Naskah-Naskah Laut Mati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Walvoord, John F. *Penggenapan Nubuat Masa Kini–Zaman Akhir*. Malang: Gandum Mas, 2004.

- Walls, A. F. "Apokrifa." Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jil. I, A–L, 61–63. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Waruwu, Vanny Miracleson, and Dicky Kansil. "Studi Hermeneutik: Problematika Teks Henokh 15:7 Terhadap Penggunaannya Dalam Matius 22:29–30." *Saint Paul's Review* 3, no. 2 (2023): 179–189.
- Widyapranawa, S. H. *Tafsiran Alkitab: Yesaya 13–27*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Wright, N. T. *The New Testament and the People of God*. London: SPCK, 1992.
- Yosef, Hery Budi. "Mengonfirmasi Ulang Kemesiasan Judaisme di Era AntarTestament (Sebuah Pengenalan Ke Dalam Perjanjian Lama)." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 56–70.
- Talmud Bavli. Sukkah 52a. *The William Davidson Talmud*. Diterjemahkan oleh Sefaria Community Translation. Diakses 16 Juni 2025. <https://www.sefaria.org/Sukkah.52a>.
- Talmud Bavli. Sanhedrin 97b. *The William Davidson Talmud*. Diterjemahkan oleh Sefaria Community Translation. Diakses 16 Juni 2025. <https://www.sefaria.org/Sanhedrin.97b>.